



PAPER – OPEN ACCESS

Explorasi Penerapan Konsep “Alun-alun” Pada Lapangan Gelora Muntok

Author : Maria Damiana Nestri Kiswari, dkk.
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1465
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Explorasi Penerapan Konsep “Alun-alun” Pada Lapangan Gelora Muntok

Maria Damiana Nestri Kiswari, Ety Endang Listiati, IM Tri Hesti Mulyani

Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV/1Bendan Dhwuur, Semarang, Indonesia

nestri_kiswari@unika.ac.id, etty@unika.ac.id, mulyani@unika.ac.id

Abstrak

Muntok adalah ibukota Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Muntok telah dikenal luas sampai ke luar negeri sejak jaman pemerintah colonial sebagai tempat produksi timah dan lada putih. Pada masa itu pemerintah kolonial melakukan pengembangan wilayah kota dan membangun banyak fasilitas, seperti fasilitas - fasilitas pemerintahan, militer dan permukiman. Perkembangan jaman mempengaruhi kebutuhan kota. Saat ini, Kota Muntok membutuhkan adanya fasilitas ruang terbuka publik yang berlokasi di pusat kota. Pemerintah daerah merencanakan untuk mengembangkan Lapangan Gelora Muntok sebagai “Alun-Alun” Kota Muntok. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan fakta teoritis tentang konsep alun-alun dan sejarah kawasan Lapangan Gelora. Metoda yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara daring untuk mendapatkan informasi tentang kawasan Lapangan Gelora dan rencana pengembangannya. Hasil dari tulisan ini adalah rekomendasi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan Lapangan Gelora Muntok sebagai “Alun-Alun” kota Muntok.

Kata kunci: Lapangan Gelora Muntok; ruang terbuka publik; Kota Muntok; alun – alun kota

Abstract

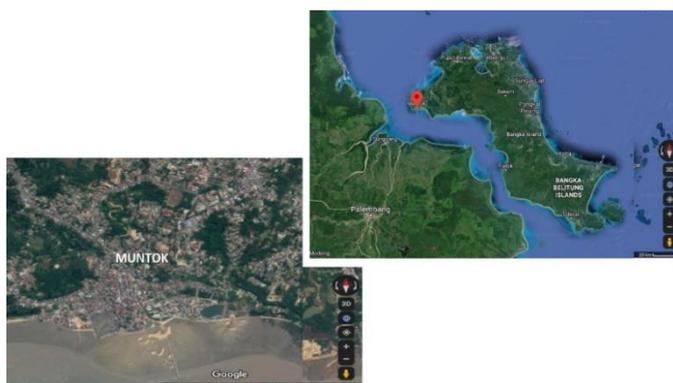
Muntok is the capital of West Bangka Regency, Bangka Belitung Province. Muntok has been widely known overseas since the colonial era as a place for tin and white pepper production. At that time the colonial government developed the city area and built many facilities, such as government, military and residential facilities. The development of the times affects the needs of the city. Currently, Muntok City requires public open space facilities located in the city center. The local government plans to develop the Gelora Muntok Field as the “Alun-Alun” of Muntok City. This paper aims to present theoretical facts about the concept of the square and the history of the Gelora Field area. The methods used are literature studies and online interviews to obtain information about the Gelora Field area and its development plans. The result of this paper is a recommendation for aspects that need to be considered in developing the Gelora Muntok Field as the “Alun-Alun” of Muntok City.

Keywords: Gelora Muntok Field; public open space; Muntok City; town square

1. Pendahuluan

Muntok atau sering juga disebut Mentok, merupakan ibu kota Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bangka Belitung. Pada masa pemerintahan kolonial, kota Muntok merupakan ibukota dari Karesidenan Bangka sampai dengan tahun 1913, dan setelah itu pusat pemerintah dipindah ke Pangkalpinang. Muntok memiliki peran penting dalam bidang ekonomi dan politik, dengan cakupan tidak hanya di area regional namun sampai dengan internasional. Keberadaan Pelabuhan Muntok sangat berperan dalam perdagangan ekspor timah dan lada putih, yang dikirim ke luar negeri, yaitu negara – negara Asia Tenggara dan negara-negara lainnya.

Pemerintahan kolonial yang dibentuk memberi pengaruh ke banyak hal, salah satunya pengaruh pada tatanan wilayah kota. Menurut Kurniawan, rentang tahun 1812 – 1850 disebut sebagai awal struktur kota colonial Muntok (Kurniawan, 2013). Karakter yang paling kuat dari struktur kota colonial adalah kota militer. Kota berfokus pada perlindungan dan pertahanan area kekuasaan pemerintahan colonial termasuk lokasi-lokasi tambang timah. Perkembangan Kota Muntok dari masa awal kota kolonial sampai ke masa era baru kota colonial mengalami perubahan struktur kota karena pengembangan wilayah. Fasilitas- fasilitas pemerintahan dan militer banyak dibangun dan dikembangkan. Area permukiman juga mengalami perkembangan akibat dari banyaknya orang-orang yang datang ke Muntok baik orang-orang Eropa (Belanda), orang-orang Tionghoa dan orang – orang Melayu yang hidup bersama dengan penduduk asli Muntok.



Gambar 1. Peta lokasi Muntok di Pulau Bangka, Indonesia
 Sumber: (Mentok - Google Maps, 2021) pengembangan penulis, 2021

Era pemerintahan colonial telah berakhir sejak Indonesia merdeka di tahun 1945. Saat ini Kota Muntok terus bertumbuh seiring dengan perkembangan jaman. Pertumbuhan ini berpengaruh pada kebutuhan fasilitas ruang terbuka publik di area pusat kota. Pemerintah Kecamatan Muntok berencana menyediakan fasilitas ruang terbuka publik dengan menggunakan Lapangan Gelora yang berada di pusat kota Muntok. Dalam situs berita online, WOWBabel.com 20 Februari 2020, Camat Muntok Sukandi mencanangkan Lapangan Gelora Muntok Kabupaten Bangka Barat agar dijadikan sebagai Alun-Alun Ibukota Kabupaten Bangka Barat (Aprizal, 2020)

Tulisan ini menyampaikan pembahasan tentang Lapangan Gelora Muntok dari sejarahnya dan mengeksplorasi konsep alun-alun yang ada. Sehingga rencana pengembangannya sebagai fasilitas ruang terbuka publik Kota Muntok, melihat aspek-aspek yang berpengaruh dengan tidak menghilangkan potensi yang sudah dimiliki.

Kawasan Lapangan Gelora Muntok

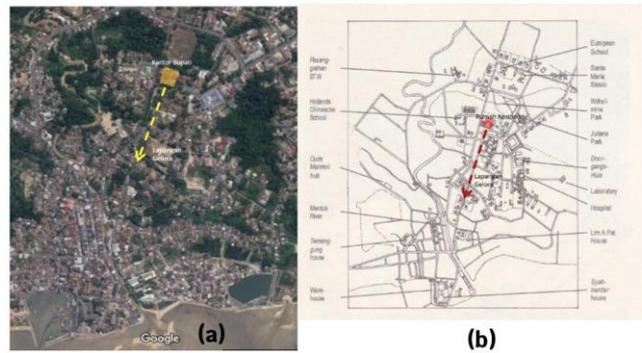
Pada awal masa kolonial di Bangka, pemerintah kolonial Inggris di Muntok mencari lokasi yang cocok untuk dikembangkan sebagai pusat pemerintahan. Kondisi alam Muntok terdiri dari dataran rendah, pesisir dan dataran tinggi termasuk bukit. Lokasi yang dikembangkan sebagai pusat pemerintahan ada di dataran tinggi Muntok, yang dikenal sebagai daerah kota atas.

Karakter dari kota kolonial di abad pertengahan yaitu adanya pemusatan area untuk kompleks pemerintahan kolonial yang berdekatan dengan kompleks militer (Kurniawan, 2013). Muntok yang termasuk dalam kota kolonial, menerapkan konsep ini. Kota atas dikembangkan untuk lokasi pusat pemerintahan dimana terdapat rumah tinggal residen, pangkalan militer dimana di area ini terdapat bangunan – bangunan rumah tinggal perwira tinggi yang dijaga oleh pasukan garnisun dan permukiman orang – orang Eropa lainnya. Dari lokasi kota atas ini dapat melihat pemandangan ke arah selatan yaitu arah pantai, ke Selat Bangka.

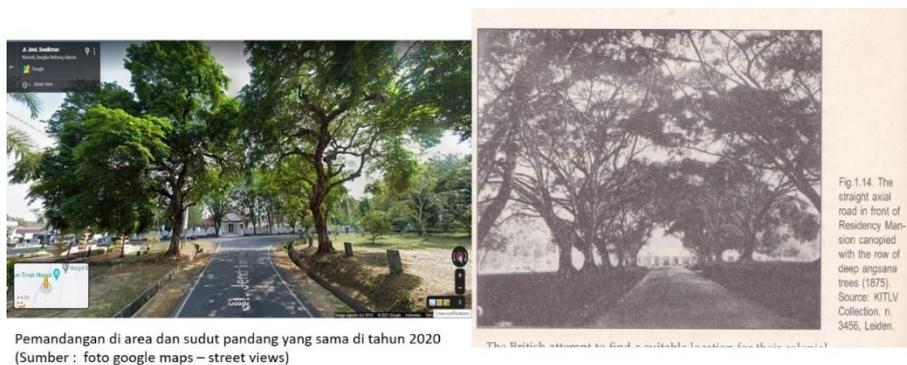
Pemerintah kolonial Inggris mengawali penataan kota Muntok dan selanjutnya beralih ke pemerintah kolonial Belanda, sebagai akibat dari Inggris yang menyerahkan kekuasaannya di Indonesia kepada Belanda. C. Bosscher adalah Residen Bangka (1861-1867) yang prihatin dengan keadaan kawasan kota Muntok pada waktu itu, karena muncul wabah penyakit beriberi yang mengakibatkan kematian, sebagai akibat dari buruknya kualitas lingkungan permukiman. Sebagai Residen Bangka pada masa itu, C. Bosscher menata kawasan kota Muntok menjadi lingkungan tempat tinggal yang lebih sehat dan memiliki pemandangan alam yang indah. Di tahun 1865 kawasan kota atas Muntok ditata dengan konsep *garden town* (Kurniawan, 2013). Menurut Kurniawan (2013), tampilan dari kawasan kota atas ini menyerupai miniatur kota Bogor yang terkenal dengan Kebun Raya Bogor. Kebun Raya Bogor yang terletak di kompleks Istana Bogor dikembangkan oleh Gubernur Jenderal Raffles (1811-1816).

Area Lapangan Gelora terletak di sisi selatan dari area pemerintahan. Lapangan Gelora merupakan suatu ruang terbuka yang masuk dalam area pangkalan militer, berada di kawasan kota atas Muntok. Pada masa itu Lapangan Gelora merupakan lokasi untuk parade militer dan dimanfaatkan juga sebagai lapangan sepakbola. Di sekitar Lapangan Gelora terdapat tangsi – tangsi militer. Hingga saat ini area di sekitar Lapangan Gelora dikenal dengan kampung tangsi, meskipun bangunan – bangunan tangsi sudah tidak ada, berganti menjadi bangunan baru.

Struktur kawasan antara Lapangan Gelora dan Rumah Residen Bangka, sekarang menjadi Kantor Bupati Bangka Barat, tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sumbu kawasan dari Rumah Residen ke arah laut, Selat Bangka tetap terlihat. Lapangan Gelora terletak di tepi jalan (Jl. Jend. Sudirman) yang merupakan sumbu kawasan tersebut.



Gambar 2. Peta lokasi Lapangan Gelora dengan Rumah Residen (Kantor Bupati) yang memiliki sumbu struktur kawasan dari pusat pemerintah ke arah laut. (a) Peta tahun 2021 dan (b) Peta tahun 1933
 Sumber: (a) (Mentok - Google Maps, 2021) , (b) R. Affan dalam (Kurniawan, 2013) dan pengembangan penulis



Gambar 3. Dua foto pemandangan dari tahun 2020 dan 1875. Foto diambil dari sudut pandang yang sama menghadap ke Rumah Dinas Bupati / Residen. Jalan dan deretan pohon serta ruang terbuka di kedua sisi jalan masih terlihat relatif sama.
 Sumber : (Jl. Jend. Soedirman - Google Maps, n.d.) (Kurniawan, 2013)



Gambar 4. Peta zona pemerintahan dan zona militer pada masa pemerintahan kolonial terhadap Lapangan Gelora
 Sumber: (Mentok - Google Maps, 2021) pengembangan penulis, 2021



Gambar 5. Peta Kawasan Lapangan Gelora dan foto-foto kondisi lapangan Gelora dari beberapa sisi.
 Sumber: (Jl. Jend. Soedirman - Google Maps, n.d.) pengembangan penulis, 2021

Lapangan Gelora saat ini berfungsi sebagai ruang terbuka publik di kota Muntok. Lapangan Gelora biasanya digunakan untuk tempat berlatih olah raga sepakbola. Selain itu, kegiatan berbagai upacara atau perayaan menggunakan tempat di Lapangan Gelora, seperti : upacara bendera, perayaan hari besar atau ulang tahun kota Muntok, Kemerdekaan Republik Indonesia, dan hari jadi institusi pemerintahan lainnya. Lapangan Gelora juga menampung kegiatan masyarakat lainnya yaitu ibadah sholat berjemaah, senam massal dan lain-lain.



(a) Senam massal hari Ibu

(b) Sholat Istisqo

(c) Upacara Hari Bhayangkara ke-73

Gambar 6. Foto -foto sebagian aktivitas di Lapangan Gelora, Muntok
 Sumber: (a) - (Ramli, 2019), (b) - (Adhit, 2019), (c) - (Metro Rakyat News, 2019)

2. Konsep alun-alun

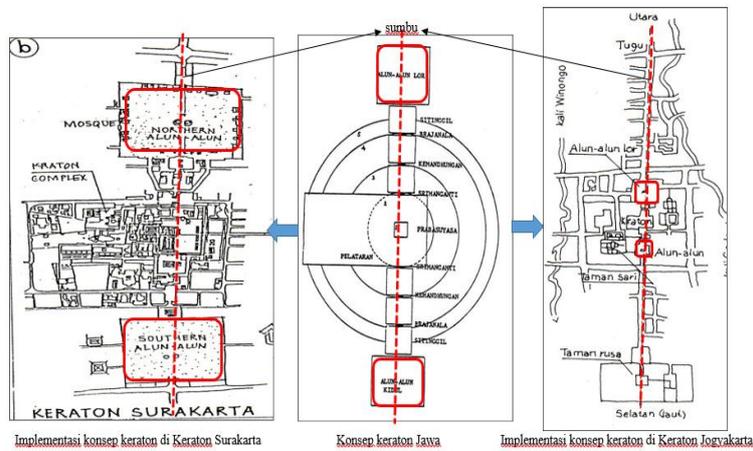
Merunut dari sejarah alun-alun, pada dasarnya alun-alun tidak lepas dari hubungan filosofis dengan kompleks kraton baik secara nyata (keruangan dan fungsi) maupun secara imajiner. Pada jaman kerajaan Majapahit hingga Mataram, alun-alun merupakan bagian dari tata bangunan kraton yang melambangkan kekuasaan tertinggi di pusat pemerintahan. Pada masa kolonial Belanda, alun-alun dihadirkan kembali karena dianggap memiliki kekuatan simbolik sebuah kekuasaan dimata rakyat (Malonda, 2018).

Menurut Jo Santoso dalam Putra AD (2015,5), keberadaan alun-alun menyangkut beberapa aspek. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos). Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral dari sang penguasa.

Ketiga aspek tersebut senada dengan alun-alun jaman pra kolonial di Jawa menurut Handinoto. Dalam Handinoto, 1992, alun-alun di bedakan menjadi tiga periode yaitu alun-alun pada masa pra kolonial, kolonial, dan paska kolonial. Di masa lalu sejak jaman Majapahit sampai Mataram (abad 13 s/d 18), alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu kompleks Kraton. Kraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Alun-alun pada jaman prakolonial bisa berfungsi sebagai (Santoso dalam (Handinoto, 1992) hal. 8):

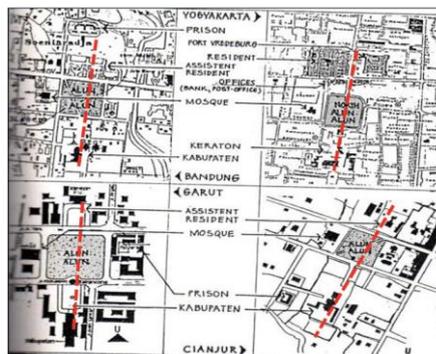
1. Lambang berdirinya sistim kekuasaan raja terhadap rakyatnya.
2. Tempat semua upacara keagamaan yang penting (adanya hubungan penting antara Kraton-Mesjid dan Alun-Alun).
3. Tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan

Sebagai pusat pemerintahan dimana raja tinggal, maka Kraton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos (Handinoto, 1992) hal, 3). Sebagai contoh tatanan alun-alun pada masa ini adalah pada kraton Surakarta dan Jogjakarta seperti terlihat pada Gambar 07.



Gambar 7. Alun-alun dalam konsep kraton di Jawa
Sumber: (Damayanti & Handinoto, 2005) hal. 35 – 36

Konsep alun-alun pada masa kolonial mengalami perubahan terkait dengan intervensi pemerintah Belanda. Hal ini terjadi karena dalam pemerintahannya Belanda menggunakan system pemerintahan yang sudah ada di Indonesia dan juga menggunakan pejabat-pejabat pribumi termasuk para bupati untuk memerintah. Sistem tersebut mengakibatkan para bupati mengaktualisasikan eksistensinya dengan membangun kawasan rumah tinggalnya dilengkapi dengan alun-alun untuk menjadi miniatur kraton di Surakarta dan Jogjakarta. Rumah Bupati terletak di sebelah Selatan alun-alun, di sebelah Barat terdapat Masjid Agung sesuai dengan kraton Yogyakarta atau Surakarta. Di sebelah Utara alun-alun yang berhadapan dengan rumah Bupati sekarang diletakkan kantor Asisten Residen Belanda, yang mengingatkan kita pada benteng *Vastenburg* dan *Vredenburg* di hadapan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Di sekitar alun-alun juga terdapat pasar, stasiun bus, serta daerah pertokoan yang terletak tidak jauh dari bangunan pemerintahan dan alun-alunnya. Model alun-alun inilah yang kemudian berkembang sebagai prototype identitas kota Jawa pada jaman kolonial, kesakralan alun-alun berkurang menjadi lebih merakyat ((Handinoto, 1992) hal. 12 -13). Contoh alun-alun pada masa kolonial dapat dilihat pada alun-alun di kota Jogjakarta, Bandung, Garut, Cianjur pada Gambar 08 ((Damayanti & Handinoto, 2005) hal. 39), sebagai berikut:



Gambar 8. Alun-alun pada masa kolonial di Jawa
Sumber: (Damayanti & Handinoto, 2005) hal. 39

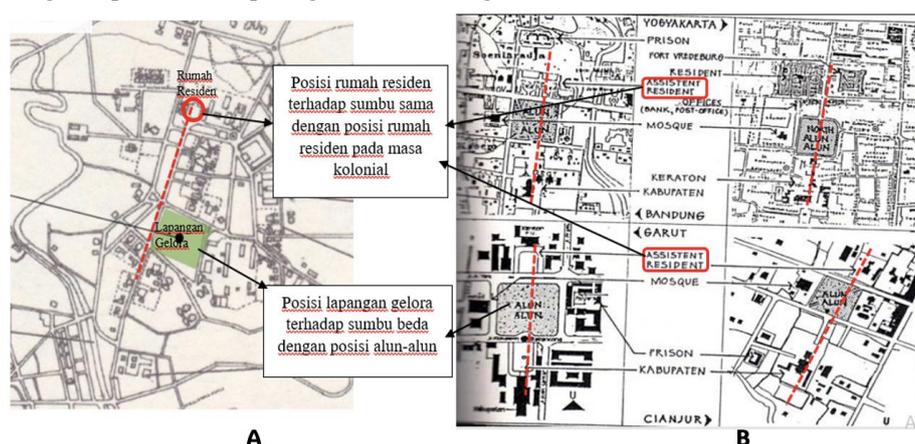
Setelah kemerdekaan fungsi alun-alun terus berubah seiring dengan perkembangan jaman dimana kebudayaan Barat modern sangat kuat mempengaruhi kehidupan kota-kota di Indonesia. Pada masa ini fungsi alun-alun cenderung menjadi ruang terbuka publik untuk melangsungkan berbagai kegiatan warga. Keterikatan alun-alun dengan pusat pemerintahan mulai pudar karena kota-kota dalam perkembangannya juga mulai ditata berdasarkan zonasi (perwilayahan). Pada beberapa kasus bahkan alun-alun yang pernah dimiliki sebuah kota sudah hilang karena intervensi investor.

3. Pembahasan penerapan konsep Alun-Alun pada Lapangan Gelora

Pada abad ke-21 banyak kota mulai merevitalisasi alun-alun sebagai pusat dan bagian dari pembangunan jati diri kotanya (Hartono, Samuel, dan Handinoto, 2005 dalam (Malonda, 2018)), bahkan kota di luar pulau Jawa pun ada yang menginginkan memiliki alun-alun yaitu kota Muntok. Alun-alun yang diharapkan untuk dikembangkan di Lapangan Gelora Muntok akan dapat menampung aktivitas UKM, music dan kesenian lainnya, olah raga, upacara dan perayaan – perayaan, tempat hiburan dan sebagainya (Aprizal, 2020). Kabar di bulan Desember 2020 dari media online bahwa para pelaku Usaha Kecil Menengah dari Terminal Lama akan dipindah ke Lapangan Gelora Muntok (Kabar Bangka, 2020). Kemungkinan pemindahan ini oleh pemerintah daerah selain sebagai upaya penataan kota juga merupakan bagian untuk mewujudkan alun-alun di kota Muntok.

Jika dilihat dari sisi historis kawasan Lapangan Gelora, maka tidak ada kemiripan dengan historis keberadaan alun-alun di Jawa pada masa pra kolonial karena tidak adanya keraton. Lapangan Gelora yang berada di daerah militer dan digunakan untuk parade militer memiliki kemiripan dengan salah satu fungsi alun-alun pada masa prakolonial yaitu sebagai tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan.

Jika ditinjau dengan konsep alun-alun pada masa kolonial maka hanya dapat dilihat dari sisi tatanan fisik saja. Perbandingan tatanan fisik kawasan Lapangan Gelora dengan kawasan alun-alun masa kolonial hanya terdapat kesamaan adanya unsur sumbu dan Rumah Residen Bangka seperti terlihat pada gambar 09, sebagai berikut :



Gambar 9. tatanan fisik lap Gelora & alun-alun masa kolonial,
Sumber: analisis penulis, 2021

Mengingat kemiripan tatanan fisik yang sangat sedikit seperti terlihat pada Gambar 09, maka gagasan menjadikan Lapangan Gelora sebagai alun-alun nampaknya lebih cocok disandingkan dengan konsep alun-alun pada masa paska kolonial yaitu sebagai ruang terbuka publik saja dimana sifat sakralnya sudah semakin tipis atau bahkan sudah hilang. Perlu dipikirkan disini bahwa persoalan dan kegagalan yang terjadi dalam proses pembangunan seringkali bersumber dari keinginan membentuk suatu masyarakat baru tanpa mengenal lebih dulu nilai-nilai tradisional masa lalu. (Handinoto, 1992) hal. 3). Dengan adanya keinginan pemkot untuk membangun Lapangan Gelora sebagai alun-alun maka perlu melihat nilai-nilai tradisional dan sejarah Kota Muntok dan Bangka.

4. Penutup

Rencana pemerintah daerah Kabupaten Bangka Barat untuk membuat Lapangan Gelora Muntok sebagai alun-alun kota akan menjadi lebih baik jika meninjau lebih dalam tentang nilai-nilai tradisional dan sejarah yang ada di Muntok. Alun – alun sebagai fasilitas ruang terbuka mewadahi aktivitas masyarakat yang beragam. Nilai toleransi yang sudah ada sejak dahulu di kota Muntok harus tetap dilestarikan, termasuk di ruang terbuka publik. Masyarakat mengenal dan menikmati aktivitas dari budaya atau agama yang beragam. Termasuk budaya kuliner dari kota Muntok sehingga kota muntok juga dikenal sebagai Kota Seribu Kue. Di samping itu hal yang penting lain adalah struktur Kawasan alun-alun yang akan dikembangkan. Kawasan Lapangan Gelora Muntok masuk dalam wilayah yang dikembangkan dari konsep *Garden Town*. Diharapkan di masa mendatang konsep ini tetap dipertahankan sebagai pertimbangan aspek ekologis dari suatu ruang terbuka publik.

Referensi

- [1] Adhit. (2019). *Masyarakat Muntok Melaksanakan Sholat Istisqo Di Lapangan Gelora / Kabupaten Bangka Barat*. Diskominfo Kabupaten Bangka Barat. <http://portal.bangkabarakab.go.id/content/masyarakat-muntok-melaksanakan-sholat-istisqo-di-lapangan-gelora>
- [2] Aprizal, C. (2020). *Sukandi Ingin Lapangan Gelora Jadi Alun-alun Kota Muntok*. WOWBABEL.COM. <https://wowbabel.com/2020/02/20/sukandi-ingin-lapangan-gelora-jadi-alun-alun-kota-muntok>
- [3] Damayanti, R., & Handinoto. (2005). Kawasan “pusat kota” dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.33.1>.
- [4] Handinoto. (1992). Alun-Alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang. *Dimensi*, 18(September), 1–15. http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ALUN-ALUN.pdf
- [5] *Jl. Jend. Soedirman - Google Maps*. (n.d.). Google. Retrieved January 31, 2021, from <https://www.google.com/maps/@-2.0627173,105.1647079,3a,75y,29.06h,97.91t/data=!3m6!1e1!3m4!1s!0L8SBBKltJLcw2QW4cVMA!2e0!7i16384!8i8192>
- [6] Kabar Bangka. (2020). *Pemindahan UKM dari Terminal Lama ke Lapangan Gelora akan Segera Terealisasi*. KABARBANGKA.COM. <https://kabarbangka.com/pemindahan-ukm-dari-terminal-lama-ke-lapangan-gelora-akan-segera-teralisasi/>
- [7] Kurniawan, K. R. (2013). *The hybrid architecture of colonial tin mining town of muntok / by Kemas Ridwan Kurniawan ; editor, Ratu Arum Kusumawardhani | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (R. A. Kusumawardhani (Ed.); 1st ed.). Penerbit Universitas Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=912935>
- [8] Malonda, A. A. L. (2018). *Hubungan Kultural Ruang Alun-Alun dan Kompleks Pemerintahan di Jawa Saat Ini Kasus : Transformasi dan Adaptasi Tata Ruang dan Elemen* [Program Magister Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan]. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6608>
- [9] *Mentok - Google Maps*. (2021). Google. <https://www.google.com/maps/place/Mentok,+West+Bangka+Regency,+Bangka+Belitung+Islands/@-2.0351808,105.2015215,11936m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x2e2367631b329347:0xad1b3785a05d64e9!8m2!3d-2.0651651!4d105.1643012>
- [10] Metro Rakyat News. (2019). *BUPATI BANGKA BARAT IRUP UPACARA PERINGATAN PERAYAAN HARI BHAYANGKARA KE- 73 POLRES BANGKA BARAT*. Metro Rakyat. <https://metrorakyat.com/2019/07/bupati-bangka-barat-irup-upacara-peringatan-perayaan-hari-bhayangkara-ke-73-polres-bangka-barat/>
- [11] Ramli, A. (2019). *Ribuan Peserta Semarakkan Senam Bedincak Peringati Hari Ibu di Lapangan Gelora Muntok - Bangka Pos*. Bangka Pos. <https://bangka.tribunnews.com/2019/12/15/ribuan-peserta-semarakkan-senam-bedincak-peringati-hari-ibu-di-lapangan-gelora-muntok>